

BAB IV
PROSESI TRADISI TIWAH, KEPERCAYAAN DAN MOTIVASI
MASYARAKAT DAYAK MUSLIM

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Pembangunan Desa

Sungai Hanyo yang berarti Sungai yang besar, tahun 1953 Sei diartikan, kependekan dari *sungei*/Sungai dan hanyo, besar. Sungai Hanyo merupakan salah satu nama desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas, tahun 1968-1972 pernah masuk wilayah pembantu Bupati Gunung Mas, tahun 1972 kembali masuk wilayah Kapuas dan ikrarkan menjadi ibu kota Kecamatan Kapuas Hulu sampai sekarang. Desa Sungai Hanyo diapit oleh 2 kabupaten yaitu:¹

- a. Sebelah timur: Kabupaten Murung Raya dengan ibu kota Puruk Cahu.
- b. Sebelah Barat: Kabupaten Gunung Mas dengan ibu kota Kuala Kurun.

Nama kepala Desa Sungai Hanyo yang pernah menjabat

1. Kepala desa pertama : Edu G Tandoh
2. Kepala desa kedua : Raban Anden
3. Kepala desa ketiga : Jantan Ijen
4. Kepala desa keempat : Kornelis K Bagas

¹Profil Desa Sungai Hanyo, Kapuas Hulu, 2024

5. Kepala desa kelima : Raban Anden
6. Kepala desa keenam : Anderson H Anden
7. Kepala desa ketujuh : Godfriet CH S Mathan
8. Kepala desa kedelapan : Kornelis K Bagas
9. Kepala desa kesembilan : Dinas
10. Kepala desa kesepuluh : Dinas

2. Kondisi Umum Desa

a. Keadaan Geografis Desa

- Batas wilayah

Sebelah utara : Desa Bulau Ngandung

Sebelah timur : Desa Jakatan Pari

Sebelah Selatan : Desa Rahung Bungai

Sebelah barat : Desa Dirung Koram dan Desa Puroh

- Luas wilayah

Luas wilayah : 130 KM²

Jumlah penduduk : Laki-laki : 1.977 orang

: Perempuan : 1.801 orang

: Jumlah : 3.778 orang

Kepadatan penduduk : 12.39 jiwa

Terbagi atas : RT 1-RT 06

b. Keadaan Topografi Desa

Desa Sungai Hanyo merupakan salah satu desa terpadat dan paling ramai di wilayah Kapuas bagian hulu dan sebagai ibu kota kecamatan hulu. Wilayah Sungai Hanyo terdiri dari beberapa daerah dataran rata dibagian tepi Sungai hulu yang mengelilingi desa dengan membentuk huruf “U”. Terletak sekitar 223 km dari ibu kota Provinsi Palangka Raya dihitung dari jarak waktu tempuh jalur darat 4 jam 36 menit, dihitung dari jarak tempuh jalur darat terletak sekitar 327,6 km dari ibu kota Kuala Kapuas memiliki jarak tempuh 7 jam 27 menit, dihitung dari jarak tempuh darat sekitar 40 km dari ibu kota Kabupaten Gunung Mas/Kuala Kurun sebagai kota terdekat dengan Sungai Hanyo dihitung memiliki jarak tempuh 1 jam 2 menit jalur darat.

Desa Sungai Hanyo memiliki iklim tropis dan lembab dengan temperature suhu 21-23⁰C. curah hujan terbanyak jatuh pada bulan maret berkisar antara 232-604mm/tahun dan kemarau jatuh kepada bula April-oktober. Curah hujan boleh dikatakan cukup tinggi kadang bisa mencapai 1.468mm/tahun dengan curah hujan terbanyak biasanya terjadi pada bulan Desember dan Januari.²

c. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Desa Sungai Hanyo mempunyai jumlah penduduk kurang lebih 3.778 jiwa terdiri dari 1.977 laki-laki dan 1.801 perempuan. Jumlah kepala keluarga yaitu 1.174 kk terdiri dari 992 laki-laki dan 182 perempuan.

Tabel 4.1 Jumlah RT Desa Sungai Hanyo

²Profil Desa Sungai Hanyo, Kapuas Hulu, 2024

RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6
840 jiwa	818 jiwa	438 jiwa	770 jiwa	803 jiwa	109 jiwa

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sungai Hanyo Berdasarkan Umur

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
00-04 tahun	138	140	278 jiwa
05-09 tahun	183	181	354 jiwa
10-14 tahun	211	198	409 jiwa
15-19 tahun	204	166	370 jiwa
20-24 tahun	179	190	369 jiwa
25-29 tahun	188	191	379 jiwa
30-34 tahun	202	161	363 jiwa
35-39 tahun	202	123	280 jiwa

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Sungai Hanyo

PAUD	TK	SD	SMP	SLTA	Sarjana
30 jiwa	42 jiwa	461 jiwa	298 jiwa	122 jiwa	15 jiwa

Jumlah penduduk desa Sungai Hanyo berdasarkan agama yaitu agama Islam berjumlah 1.285 jiwa, agama Katholik berjumlah 25 jiwa, agama Kristen berjumlah 1.824 jiwa, agama Hindu berjumlah 613 jiwa, agama Budha berjumlah 1 jiwa, agama Konghucu berjumlah 0 jiwa dan kepercayaan berjumlah 30 jiwa. Melihat dari paparan data diatas bahwa penganut agama Kristen di Sungai Hanyo lebih dominan, disusul pemeluk agama Islam, Hindu, Katholik, Kepercayaan dan Budha. Dengan berbagai macam penganut agama dan kepercayaan tidak menghalangi mereka dalam bermasyarakat, tidak membeda-bedakan satu sama lain dan saling menghargai.

B. Sejarah dan Prosesi Tradisi Upacara Tiwah Di Sungai Hanyo

1. Tradisi Tiwah Secara Umum

Tiwah umumnya dilaksanakan oleh masyarakat Dayak yang bekepercayaan Kaharingan. Kaharingan merupakan kepercayaan suku dayak yang berada dikalimantan tengah, selatan, barat dan timur. Di Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju, Dayak Luangan, Dayak Ma'anyan, Dayak Tumon dan Dayak Siang. Di Kalimantan Selatan adalah Dayak Meratus. Di Kalimantan Timur adalah Dayak Tunjung Banaq. Di Kalimantan Barat adalah Dayak Ot Danum. Suku-suku dayak inilah yang masih menganut kepercayaan Kaharingan. Tradisi Tiwah merupakan upacara kematian tingkat akhir yang dilaksanakan oleh suku Dayak. Tradisi ini menjadi suatu kebahagiaan dan kehormatan jika keluarga yang masih hidup melaksanakan Tiwah untuk keluarga yang telah meninggal karena terlepas dari *pali* atau kesialan serta pengaruh-pengaruh buruk yang akan menimpa bagi keluarga yang ditinggalkan, karena dalam kepercayaan Kaharingan Tiwah akan melepas dan membebaskan keluarga yang ditinggalkan dari malapetaka di dunia.³

Pada tahap pelaksanaan Tiwah pun dilakukan secara tradisional tanpa ada aturan-aturan yang tertulis secara mutlak. Hal tersebut yang menyebabkan tahap pelaksanaan Tradisi Tiwah di setiap daerah berbeda-beda. Tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah karena esensi dari Tiwah tersebut tidak hilang yaitu mengantarkan para arwah ke *lewu tatau* agar bersatu dengan Ranying Hattala. Pelaksanaan Tradisi

³Ruat Diana, Sabda Budiman, and Maharin Maharin, "Makna Penebusan Dalam Upacara Tiwah Sebagai Pendekatan Kontekstualisasi Injil," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (August 26, 2021): 12–14, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.381>.

Tiwah pun dilandasi dengan kearifan lokal yang tidak hanya berkembang di masyarakat Dayak Kaharingan tetapi juga dapat dilaksanakan dan dilihat langsung oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat Dayak Muslim yang masih melaksanakan Tiwah untuk keluarga mereka yang telah meninggal.⁴

2. Tradisi Tiwah di Sungai Hanyo

a. Sejarah Tradisi Tiwah

Tradisi Tradisi Tiwah merupakan tradisi kematian suku Dayak Ngaju. Ritual ini dilaksanakan dari zaman dahulu hingga sekarang karena proses tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh nenek moyang. Konsep kematian pada orang Dayak memiliki tingkatan tertentu yakni acara pertama kematian dalam suku Dayak yaitu orang yang baru meninggal dunia dibuatkan upacara dan tempat makam sementara. Kemudian acara kedua yaitu tingkat akhir dalam tradisi kematian dalam suku Dayak yang disebut dengan Tiwah yang dilaksanakan beberapa tahun setelah kematian yang hanya tersisa tulang-tulangnya saja. Pada upacara Tiwah ini tulang-belulang ditempatkan pada pemakaman tetap. Tiwah yaitu tradisi kematian tingkat akhir yang dilaksanakan oleh suku Dayak dengan tujuan untuk mengantarkan roh (*liaw*) ke surga (*lewu tatau*). Dalam kepercayaan orang Dayak Tiwah ini harus dilaksanakan agar roh-roh yang sudah meninggal tidak mengganggu keluarga yang masih hidup atau masih berada di dunia.⁵

⁴Diana, Budiman, and Maharin, "Makna Penebusan Dalam Upacara Tiwah Sebagai Pendekatan Kontekstualisasi Injil," 14.

⁵Satrio, Mantir Adat Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

Tiwah bisa dilaksanakan massal atau dilaksanakan secara pribadi. Melihat bahwa Tiwah merupakan upacara yang mahal dan memerlukan banyak biaya, maka seringkali dilaksanakannya Tiwah massal. Dalam mengumpulkan biaya untuk keperluan Tiwah maka Tiwah massal memiliki waktu pelaksanaan tertentu. Diselingi dengan mendata siapa saja yang ingin mengikuti Tiwah massal, jika dilihat biayanya sudah mencukupi, maka Tiwah bisa dilaksanakan.. Adapun yang melaksanakan Tiwah secara pribadi berarti orang yang tergolong mampu dalam segi ekonominya. Melaksanakan Tiwah secara pribadi ini tidak memiliki waktu tertentu jika dirasa ada anggota yang meninggal dan sudah bisa diTiwahkan, maka mereka akan menyelenggarakan Tiwah tersebut. Biasanya pada Tiwah massal ataupun pribadi terdapat laluan yaitu berupa bantuan keperluan untuk melaksanakan Tiwah.⁶

Selama penyelenggaraan Tiwah ada *pali* (pantangan) yang perlu dihindari oleh semua anggota Tiwah ataupun masyarakat umum yaitu *Hasual Hajawab* (bertengkar), *Kalahi Kajama* (berkelahi), *Caci Maki* (mencaci maki), *Bawi Hatue Pahinje Arep* (laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu rumah, tidak ada hubungan pernikahan), *Kawin Hatamput Manalih Lewu Tiwah* (kawin lari untuk menghadiriacara Tiwah), *Gawi Harayap* (berhubungan badan), *Manakau* (mencuri), *Manyuhuk* (bersembunyi). Jika melanggar *pali* (pantangan) akan dikenakan denda hukum adat serta membayar seluruh biaya upacara Tiwah dua kali

⁶Satrio, Mantir Adat Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

lipat. Adapun *pali* (pantangan) berupa sayuran, ikan dan binatang yang tidak boleh dibawa ke lokasi tempat pelaksanaan Tiwah oleh anggota dan peserta Tiwah yaitu⁷

- a. Dalam jenis sayuran; *Ujau Baberang Hanyi* (rabung), *Kulat Ucin Ngandang Petak* (jamur), *Bajei Bapelek Penyang* (sejenis pakis), *Kalakai Batuyang Bintang* (sejenis pakis), *Botong* (sejenis labu), *Tungkul Munus* (jantung pisang) dan *Singkah Uhut Tanjung* (umbut rotan)
- b. Dalam jenis binatang; *Bajang Kalingkai Lawung* (rusa), *Palanduk Yumping Kaliwu* (kancil), *Karahu Batunjang Pahera* (kijang), *Bawui Sahempun Pasang* (bawui himba), seluruh jenis ular dan sejenis penyu atau kura-kura.
- c. Dalam jenis ikan; manjuhan (jelawat), kalakasa (rahwana), pundung, sapan, tahuman, janjulung, saluang renteng tantahan (saluang bahandang), tampala lelung hampang (sambaling), tantawun mgarukung sahep (tantawun), undang salintik kumpang (undang sahep) dan sejenis laok malisen (tidak bersisik).

b. Prosesi Tradisi Tiwah

Pelaksanaan Tiwah di Sungai Hanyo dari tanggal 15 Juni 2023 – 9 September 2023 yang dipandu oleh Basir Pisor. Dengan persiapan kurang lebih empat bulan. Persiapan-persiapan tersebut meliputi musyawarah siapa saja yang akan di Tiwahkan, hari pelaksanaan Tiwah, pembentukan panitia, pemilihan Basir Pisor, perizinan ke pemerintah daerah dan mempersiapkan kebutuhan upacara.⁸ Adapun kebutuhan acara tradisi Tiwah meliputi:

⁷Unggak, Ketua Adat Kaharingan Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

⁸Unggak, Ketua Adat Kaharingan Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024)

- a. Balai nyahu yaitu tempat memukul gong dan gendang. Didalam balai disediakan sejumlah gong dan beberapa gendang untuk keperluan upacara, serta sesajen yang diperlukan. Balai nyahu ini didirikan didepan balai basarah agama Kaharingan. Balai pali tempat menyimpan tulang yang telah diangkat dari kuburan.
- b. Sangka raya merupakan bambu yang tersusun rapi dan ujungnya dibuat seperti menyerupai bulu, diujung bambu ini diberi bendera. Satu bambu merupakan satu kepala yang diTiwahkan. Sangkarraya didirikan didepan balai.
- c. Sandung merupakan tempat penyimpanan tulang setelah upacara Tiwah berakhir. Sandung terbuat dari kayu ulin dan diukir dengan sedemikian rupa. Dalam Tiwah masal ada yang menggunakan sandung masal dan ada juga yang memakai sandung keluarga.
- d. Sependu merupakan tiang kayu yang dibentuk patung manusia. Sependu berguna untuk mengikat hewan kerbau yang akan dikurbankan.
- e. Gong atau peti kecil digunakan untuk membawa tulang-tulang yang diangkat dari tanah ketempat acara Tiwah dan tulang-tulang disimpan di gong sampai upacara Tiwah dilaksanakan. Satu gong atau peti satu mayat.
- f. Kain polos merah dan kuning, tempat untuk tulang ketika ditaruh di sependu.
- g. Hewan kurban yang dibutuhkan yaitu ayam, babi dan kerbau. Di setiap upacara Tiwah kerbau merupakan hewan kurban yang dinilai paling tinggi dari semua jenis hewan kurban lainnya.

Selama mempersiapkan kebutuhan upacara maka pada tanggal 5 september 2023 yaitu kegiatan *mungkar tulang* (mengangkat tulang belulang dari kuburan).

Ada 10 keluarga yang melaksanakan Tiwah untuk 64 kepala/mayat. Pengangkatan tulang memakai gong ataupun peti kecil yang disediakan keluarga, dibawa dan disimpan di gong atau peti kecil didalam balai Tiwah sampai hari Tiwahnya tiba. Tulang-tulang yang sudah diangkat dibersihkan oleh para anggota keluarga. Lalu tulang disimpan kembali ke dalam peti. Setiap peti hanya dibolehkan untuk satu tulang kecuali tulang pasangan suami istri diperbolehkan disimpan dalam satu peti. Pada pengangkatan tulang ini dilakukan oleh basir pisor. Basir Pisor adalah orang yang memimpin dari awal persiapan upacara Tiwah dilaksanakan sampai Tiwah berakhir. Pada Desa Sungai Hanyo hanya memakai 1 basir pisor. Ada beberapa daerah yang memakai beberapa basir pisor pada beberapa rangkaian acara. Tetapi beda daerah beda pelaksanaan dan ketentuan dalam melaksanakan tradisi. Pada tanggal 7 September 2023 yaitu pelaksanaan *pendeng sapundu* (pemugaran), mendirikan sepundu yaitu tempat mengikat kerbau atau sapi yang dikorbankan.⁹

Pada tanggal 8 September 2023 yaitu pelaksanaan Tabuh Tiwah massal/acara puncak. Tabuh menombak kerbau yang diikat di sepundu, hal ini dilaksanakan oleh tukang tawuh. Kerbau yang telah di tombak sampai mati. Setelah itu mamenda papas yaitu hewan-hewan tersebut dibersihkan, lalu diberikan kepada basir pisor untuk didoakan dan ada yang dijadikan sesajen untuk para leluhur yang telah membantu selama acara berlangsung dan ada yang dibagikan kepada untuk orang banyak.

⁹Unggak, Ketua Adat Kaharingan Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

Doa syukuran “*Meminta pada maha pencipta raying hatalla je halajur mahaga itah handiai sahur bara ngantung langit raja tuntung matan andau.*”

Pada tanggal 9 september 2023 yaitu pelaksanaan *Nyangkea* (memasukkan tulang kedalam sandung). Tulang-tulang diambil dari balai nyahu. Tulang-tulang tersebut di bungkus kedalam kain polos berwarna putih dan merah lalu diikat. Lalu digendong oleh keluarga memakai *tapih bahalai* dan tulang yang dibungkus memakai kain putih dan merah. Sebelum dimasukkan dilakukannya pembacaan doa untuk para arwah, agar arwah tahu bahwa tempatnya tidak lagi di dunia tetapi telah berpindah menuju *lewu tatau* atau surga. Lalu, dimasukkan ke dalam sandung yaitu tempat penyimpanan tulang untuk selamanya. Basir hantera yang mengantar roh-roh tersebut ke raying hattala dan memasukkan tulang-tulang tersebut kedalam sandung.

Doa memasukkan tulang, “*Naik kelewu tatau dia rumpun tulang kamalesu ihat mangat ketum hinje dengan utus ain raja bunu tungtang lumpat umba raying hatalla, amin*”

Lalu pelaksanaan *kangkahen* yaitu penyucian diri. Seluruh anggota keluarga yang melaksanakan Tiwah menceburkan diri disungai kapuas untuk mensucikan diri dan menghilangkan segala hal-hal yang berbau negatif setelah melaksanakan Tiwah. hal ini diumpamakan sebagai kapal yang dikaramkan yang tidak bisa lagi naik kepermukaan. Seperti itulah hal-hal yang berbau negatif tadi agar hilang dan tidak menempel setelah melakukan *kangkahen*.

Didalam Tradisi Tiwah ada yang dinamakan tradisi Laluhan, tradisi ini adalah bantuan berupa barang keperluan Tiwah untuk meringankan desa atau keluarga yang melaksanakan Tiwah karena Tiwah merupakan tradisi yang memerlukan biaya yang sangat banyak. Adapun jenis barangnya terbagi menjadi tiga tergantung barang apa yang dibawa yaitu laluhan metu berupa binatang ternak, laluhan daun berupa dedaunan untuk menanak nasi dan laluhan sepundu berupa patung yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk mengikat hewan kurban.¹⁰

Laluhan ini bersifat timbal balik jika desa A mengirimkan laluhan ke desa B maka saat desa A melaksanakan Tiwah maka desa B akan mengirimkan laluhan ke desa A. laluhan ini juga bisa dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Di desa Sungai Hanyo laluhan tidak dilaksanakan lagi karena untuk mengumpulkan biaya keperluan Tiwah mereka mengajukan proposal kepada pemerintah daerah.

Dalam banyaknya tradisi kematian didalam Dayak Kaharingan seperti Tiwah, Manenga Lewu, Ijambe dan Wara. Seperti yang sudah dijelaskan di landasan teori Tradisi Tiwah, ijambe dan wara sama-sama upacara kematian tingkat akhir Dayak Kaharingan dan memiliki makna yang sama. Di beberapa wilayah melaksanakan tradisi kematian tingkat akhir ini berbeda-beda, tetapi di Desa Sungai Hanyo hanya melaksanakan tradisi kematian tingkat awal dan tradisi tingkat akhir yaitu Tiwah. setiap daerah beda pelaksanaan tradisi.

¹⁰Unggak, Ketua Adat Kaharingan Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

C. Kepercayaan Masyarakat Muslim Suku Dayak muslim Yang Melaksanakan Tradisi Tiwah

Sebelum melaksanakan tradisi Tiwah terdapat musyawarah yang wajib dilaksanakan dalam penentuan kebutuhan dan biaya, penetapan tanggal dan daftar peserta. Dalam musyawarah tersebut terdapat 5 masyarakat muslim yang ingin melaksanakan Tiwah untuk orang tua ataupun kakek nenek mereka. 5 orang muslim ini berkumpul dengan melibatkan ketua adat untuk membicarakan bagaimana mereka akan melaksanakan tiwah ini. Dan mereka sepakat akan melaksanakan tiwah dengan diwakilkan oleh keluarga dan pemuka adat.¹¹

Pelaksanaan tradisi Tiwah dengan cara diwakilkan ini memunculkan sebuah kepercayaan. Kepercayaan yang muncul menurut penjelasan bapa Satrio selaku mantir adat Kaharingan bahwa dalam Tiwah dan rangkaiannya tidak apa-apa untuk diluar Kaharingan yang melaksanakan karena itu bentuk kewajiban mereka sebagai anak ataupun cucu untuk melaksanakan Tiwah untuk nenek atau orang tua mereka yang beragama Kaharingan. Dan didalam Kaharingan pun mereka yang sudah meninggal wajib di Tiwahkan untuk mengantarkan mereka ke surga.¹²

Berdasarkan wawancara terdapat lima orang muslim yang melaksanakan Tradisi Tiwah, mereka melaksanakan Tiwah untuk orang tua ataupun kakek nenek mereka yang masih beragama Kaharingan. Satu orang yang melaksanakan diwakilkan oleh Basir Pisor untuk melaksanakan Tiwah bagi orang tua dan hanya

¹¹Adi, Masyarakat Dayak Muslim Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 15 Mei 2024).

¹²Satrio, Mantir Adat Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama Tiwah.¹³ Empat orang lainnya melaksanakan Tiwah dengan diwakilkan oleh keluarga mereka yang masih beragama Kaharingan atau non muslim. Mereka juga melaksanakan Tiwah untuk orang tua ataupun kakek nenek mereka.¹⁴ 5 orang ini membantu dalam segi sebelum pelaksanaan Tiwah seperti membuat balai, sepundu dan sandung. Tetapi mereka juga melihat secara langsung bagaimana prosesi tradisi Tiwah berlangsung. Terdapat tradisi yang tidak bisa dilakukan oleh masyarakat Dayak muslim contohnya memakan hewan yang ditombak, mengucapkan doa-doa dan meminum alkohol karena hal-hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹⁵ Ketua adat juga memperbolehkan mereka ataupun masyarakat lain untuk melihat Tradisi Tiwah ini, tetapi harus mematuhi aturan adat yang telah ditetapkan.¹⁶

Dengan diwakilkan oleh keluarga ataupun Basir Pisor sangat aman karena mereka yang bukan lagi beragama Kaharingan. Maka mereka tidak khawatir akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan atau menyimpang dengan aturan agama jika mereka melaksanakan Tiwah untuk keluarga. Menurut pemuka adat Kaharingan dan mantir adat pun menjelaskan bahwa tidak apa-apa jika melaksanakan Tiwah dengan cara diwakilkan karena hal tersebut merupakan

¹³Mulyadi, Masyarakat Dayak Muslim Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 15 Mei 2024).

¹⁴Satria, Masyarakat Dayak Muslim Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 11 Mei 2024).

¹⁵Adi, Masyarakat Dayak Muslim Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 15 Mei 2024).

¹⁶Mellen, Masyarakat Dayak Muslim Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

bentuk bakti kepada orang tua ataupun kakek nenek mereka.¹⁷ Diantara mereka pun tidak lupa pula memanjatkan doa tersendiri untuk keluarga yang mereka Tiwahkan agar tenang dan bahagia disurga. Dengan melaksanaka Tiwah ini mereka sebagai keluarga yang ditinggalkan telah menuntuntaskan kewajiban.¹⁸

Respon masyarakat sekitar pun sangat positif, menurut bapa Kadidi sangat bagus jika masyarakat Dayak yang sudah tidak beragama Kaharingan masih mengingat keluarga mereka yang beragama Kaharingan dan mau melaksanakan Tradisi Tiwah, walaupun tidak secara langsung dalam pelaksanaan tradisi ini tetapi hanya membantu dalam persiapan dan melengkapi kebutuhan yang diperlukan saat Tiwah.¹⁹ Respon lain pun mengatakan bahwa ada fenomena di daerah lain yang tidak mau melaksanakan Tiwah karena sudah berbeda kepercayaan, tetapi hal ini berbalik lagi ke keluarga tersebut, boleh saja jika didalam kekeluargaan tidak dipermasalahkan tetapi kalo bisa Tiwah dilaksanakan karena di dalam Kaharingan Tiwah ini wajib.²⁰

Adapun aspek sosial dalam pelaksanaan Tradisi Tiwah yaitu gotong royong, partisipasi dan toleransi.

¹⁷Tarmidi, Masyarakat Dayak Muslim Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

¹⁸Mulyadi, Masyarakat Dayak Muslim Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 30 April 2024).

¹⁹Kadidi, Masyarakat Dayak Kaharingan Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 11 Mei 2024).

²⁰Alang, Masyarakat Dayak Kaharingan Desa Sungai Hanyo, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kapuas Hulu: Desa Sungai Hanyo, 11 Mei 2024).

1. Gotong Royong

Dalam pelaksanaan Tradisi Tiwah, gotong royong ini sangat melekat pada masyarakat karena didalam Tradisi Tiwah adanya persiapan-persiapan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti membuat sandung, sepundu, balai tiwah, sangkaraya dan lainnya. Gotong royong ini dilakukan secara sukarela oleh seluruh masyarakat. Gotong royong juga menjadi kebiasaan masyarakat desa Sungai Hanyo karena tidak hanya pada Tradisi Tiwah saja, di kegiatan ataupun acara lain pun mereka juga saling membantu.

2. Partisipasi

Dalam pelaksanaan Tradisi Tiwah tentunya ada masyarakat yang berpartisipasi dengan sukarela ataupun diminta oleh pihak panitia Tiwah. Bentuk partisipasi masyarakat bermacam-macam yaitu dari kepolisian untuk menjaga ketertiban dan keamanan saat tradisi berlangsung, tetapi tidak hanya pihak kepolisian saja bagian dari masyarakat pun ada yang turut sukarela dalam membantu menjaga keamanan karena melihat bahwa tradisi adat ini banyak masyarakat yang meminum alkohol jadi pentingnya fungsi keamanan untuk menghindari dari hal-hal yang melanggar hukum adat.

3. Toleransi

Melihat bahwa didalam Tradisi Tiwah ini tidak hanya masyarakat Kaharingan saja yang melaksanakannya, tetapi dari keyakinan lainpun turut melaksanakan Tiwah dengan alasan melaksanakan Tiwah untuk keluarga mereka yang sudah meninggal. Adapun masyarakat umum yang turut melihat dan

berpartisipasi dalam tradisi ini. Dilihat bahwa nilai toleransi pada saat pelaksanaan Tradisi Tiwah ini sangat tinggi karena tidak melarang siapapun dan dari keyakinan manapun untuk melihat ataupun ikut serta dalam pelaksanaan, tidak membedakan yang mana keyakinan A atau keyakinan B. Dengan catatan mereka yang melihat saat tradisi berlangsung agar mematuhi hukum adat yang berlaku.

D. Analisis Data

1. Animisme dan Dinamisme dalam prosesi Tradisi Tiwah

Tradisi di Kabupaten Kapuas, tepatnya di Desa Sungai Hanyo, mereka masih melaksanakan Tradisi Tiwah. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan roh nenek moyang yang membantu mereka agar tradisi berjalan dengan lancar. Hal ini disebut dengan Animisme. Menurut E.B Taylor animisme adalah kepercayaan akan keberadaan roh dan jiwa yang hidup di alam semesta. Ia mencetuskan animisme merupakan segala bentuk kepercayaan bagi makhluk-makhluk berjiwa.²¹ Animisme dalam pelaksanaan tradisi ini seperti membantu roh yang akan di Tiwahkan kembali ke *Lewu Tatau* serta meminta kepada roh leluhur menjaga selama tradisi berlangsung agar terhindar dari gangguan roh jahat. Hal ini juga memerlukan sesajen yang dipersembahkan untuk para leluhur yang telah membantu dalam pelaksanaan tradisi. Adapun prosesinya yaitu:

a. *Mungkar Tulang* (Mengangkat tulang dari kuburan)

Pengangkatan tulang keluarga yang sudah meninggal dari kuburan yang akan di Tiwahkan. Penyelenggara Tiwah berangkat ke kuburan dengan menabur

²¹Bahaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, 45.

beras putih, beras kuning dan beras merah lalu menebas mandau ke tanah kuburan. Setelah itu menggali kuburan dan dibuka petinya serta diambil tulang belulang. Tulang belulang ini diangkat menggunakan gong kecil atau peti kecil yang sudah disediakan oleh keluarga. Lalu dibawa dan dibersihkan menggunakan air sabun. Masyarakat Dayak muslim berpartisipasi dalam kegiatan ini karena menurut mereka hal ini hanya membersihkan tulang saja tidak termasuk kedalam sebuah ritual atau doktrin.

b. Tabuh Tiwah Massal

Penombakan hewan kurban kerbau, ayam dan babi. Hewan kurban ini ditaburkan beras kuning sebagai simbol permohonan doa dan persembahan kepada Ranying Hattala dan roh para leluhur yang menjaga selama tradisi berlangsung. Setelah penombakan dan hewan kurban telah mati, daging tersebut di doakan dan dijadikan sesajen serta dibagikan kepada anggota Tiwah. Masyarakat Dayak muslim tidak mengikuti tradisi ini dikarenakan melanggar syariat Islam dan pemberian daging untuk anggota Tiwah mereka berikan kepada masyarakat ataupun keluarga mereka yang nonmuslim. Tetapi ada juga masyarakat Dayak muslim yang hanya melihat bagaimana prosesi berlangsung, selama mereka tidak melanggar aturan adat.

c. *Nyangkea* (Memasukkan tulang kedalam sandung)

Pada tahap ini tulang belulang dibungkus kedalam kain polos merah dan kuning, lalu digendong menggunakan *tapih bahalai* menuju sandung masing-masing. Ada yang menggunakan sandung masal ataupun sandung keluarga. Pada

tahap ini basir hantera yang mengantarkan arwah-arwah tersebut ke *lewu tatau* dengan memanjatkan doa disertai tulang-tulang tersebut dimasukkan kedalam sandung. Pada tahap ini masyarakat Dayak muslim ada yang menyertai dan ada yang hanya melihat. Mereka yang menyertai ini dengan alasan mengantar dan melihat tulang-tulang dari keluarga mereka untuk terakhir kali. Serta ada dari mereka yang mengabadikan momen tersebut sebagai kenang-kenangan. Mereka hanya menyertai seperti menggendong dan memasukkan tulang tersebut ke dalam sandung, tetapi didalam hati mereka berdoa kepada Allah agar keikutsertaan mereka menjadi ladang pahala karena telah menuntaskan kewajiban walaupun sudah berbeda keyakinan.

d. *Kangkahen* (pensucian diri)

Tahap ini yaitu tahap terakhir dalam Tiwah. tujuannya agar setelah prosesi Tiwah berakhir tidak ada hal-hal negatif yang mengikuti. *Kangkahen* ini dilaksanakan dengan cara menceburkan diri kesungai untuk menghilangkan hal-hal yang berbau negatif. Dalam prosesi ini masyarakat Dayak muslim tidak mengikutinya karena mereka percaya bahwa dengan berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah dapat melindungi mereka dari hal-hal yang buruk. Tetapi tidak hanya anggota tiwah saja yang bercebur, masyarakat lain yang tidak ikut serta dalam Tiwah pun ada yang ikut meramaikan kangkahen ini.

Sedangkan dinamisme merupakan kepercayaan terhadap segala sesuatu yang mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Dalam dinamisme

kepercayaan kepada benda-benda magis, dibagi menjadi tiga bagian yaitu benda keramat, binatang keramat dan orang suci.²² Hubungan dinamisme dalam Tradisi Tiwah ini yaitu adanya orang suci yang memiliki kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Orang suci yang dimaksud yaitu para basir pisor yang memimpin selama pelaksanaan Tradisi Tiwah berlangsung hingga selesai.

Adapun orang suci yang dimaksud dalam prosesi ini yaitu Basir Pisor dan basir hantera adalah orang yang memimpin selama Tradisi Tiwah berlangsung. Mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki masyarakat pada umumnya. Seperti bisa melihat sesuatu hal yang ghaib. Masyarakat Dayak Kaharingan percaya bahwa mereka memiliki kelebihan tersebut sehingga dipilih menjadi orang yang memandu selama Tiwah berlangsung. Jika dilihat dari pendapat masyarakat Dayak muslim bahwa mereka pun juga percaya basir pisor dan basir hantera ini memiliki kelebihan dan mampu memimpin selama Tiwah berlangsung. Menurut mereka hal ini jika didalam Islam sama seperti seorang kiyai atau ulama yang memiliki ilmu yang lebih dibanding masyarakat pada umumnya.

2. Tiwah dalam Perspektif Agama: Motivasi Beragama Pada Masyarakat Dayak Muslim

Dalam pelaksanaan Tiwah ini terdapat peserta yang beragama Islam. Mereka melaksanakan Tiwah dengan diwakilkan oleh kerabat yang masih beragama Kaharingan atau non muslim. Dengan diwakilkan oleh kerabat muncullah kepercayaan bahwa boleh saja diluar Kaharingan melaksanakan Tradisi

²²Bahaf. *Ilmu Perbandingan Agama*, 60.

Tiwah karena hal ini merupakan bentuk bakti kepada leluhur yang telah meninggal dan kewajiban mereka sebagai anak ataupun cucu untuk melaksanakan Tradisi Tiwah agar orang tua atau kakek nenek mereka sampai ke *lewu tatau*.

Hal ini termasuk kedalam sebuah motivasi oleh Gordon Allport yang membagi teori motivasi menjadi dua bagian yaitu orientasi agama intrinsik yaitu menjadikan agama sebagai tujuan utama hidup, yaitu melihat identitas mereka yang sudah beragama Islam, mereka melaksanakan tradisi Tiwah dengan cara diwakilkan, untuk menuntaskan kewajiban mereka sebagai anak dan entitas mereka sebagai orang Islam tidak menjadi permasalahan dalam pelaksanaan tradisi Tiwah ini, meskipun mereka melaksanakan tradisi dengan cara tidak langsung turun dalam pelaksanaan. Tujuan mereka agar tidak melanggar norma-norma dalam agama Islam dan di dalam Islam pun mengingatkan bahwa tetap berbakti kepada orang tua walaupun berbeda keyakinan. Sedangkan orientasi agama ekstrinsik yaitu menggunakan agama sebagai tujuan lain yang bersifat duniawi, melihat orang tua ataupun kakek nenek yang masih beragama Kaharingan mengharuskan mereka melaksanakan tradisi Tiwah ini karena didalam Kaharingan mereka yang telah wafat wajib melaksanakan Tiwah, tetapi hal ini tidak membatasi mereka sebagai orang Islam, mereka melaksanakan Tiwah bukan dalam bentuk kepercayaan tetapi merupakan bentuk bakti terhadap orang tua atau kakek nenek yang telah meninggal.

Perilaku masyarakat Dayak muslim ini termasuk dalam motivasi beragama yang mana motivasi beragama adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk merespon ketuhanan sehingga ia mampu mengekspresikan dalam bentuk pemikiran maupun perbuatan. Aspek yang terdiri dari motivasi beragama ada tiga

hal yaitu dorongan untuk memeluk agama dan memperayai suatu agama, keinginan untuk mengamalkan ajaran agama dan tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama.²³ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk beragama yaitu keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari adzab neraka, keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, keinginan untuk mendapatkan Ridha Allah dan keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan serta kebahagiaan dalam hidup.²⁴

Lalu adanya fungsi agama dalam kehidupan sebagai sistem yang memuat norma-norma. lalu norma-norma ini lah yang menjadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya serta, memberikan pengaruh baik dalam bentuk nilai, motivasi ataupun pedoman hidup. Pengaruh agama dalam kehidupan memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas, hal positif inilah yang menjadi pendorong. Agama dalam kehidupan selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.²⁵ Pada masyarakat Dayak muslim mereka mengacu pada norma-norma yang ada didalam agama Islam untuk bersikap dan bertingkah, dengan demikian mereka tidak secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan Tiwah tetapi dengan cara di wakikan oleh keluarga mereka yang masih beragama Kaharingan atau nonmuslim. Dengan ini masyarakat Dayak muslim merasa aman dan tujuan mereka terpenuhi dalam melaksanakan tradisi Tiwah.

²³Khoirun Nida and Fatma Laili, "Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan Makna Hidup Bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah," *Jurnal Nuansa* Vol. 12, No. 1 (June 1, 2019): 113.

²⁴Kartikowati, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islam Sebuah Komparasi*, 37.

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 292–293.

Agama berpengaruh sebagai motivasi untuk mendorong individu melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan berlatarkan keyakinan agama. Motivasi juga mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan dan berkorban. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh ataupun tidak boleh dalam ajaran agama. agama juga memberikan harapan terhadap seseorang yang melaksanakan perintah-NYA karena suatu harapan terhadap pengampunan ataupun kasih sayang. Ada beberapa fungsi agama yaitu²⁶

1. Berfungsi Edukatif, Ajaran agama yang dianut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Secara yuridis ajaran agama berfungsi menyuruh dan melarang. Melihat dari hasil penelitian masyarakat Dayak muslim mematuhi norma-norma didalam agama Islam, dilihat bahwa didalam tradisi Tiwah sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2. Berfungsi Penyelamat, keselamatan yang diberikan agama meliputi dua hal yaitu keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan agama mengajarkan penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada tuhan. Dengan mematuhi norma-norma agama, masyarakat Dayak muslim sangat aman dengan melaksanakan tradisi secara diwakilkan dan tidak bersentuhan langsung dengan kepercayaan Kaharingan.

²⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 293.

3. Berfungsi sebagai pendamaian, melalui agama seseorang yang bersalah ataupun berbuat dosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. seperti bertobat, pensucian diri ataupun penebusan dosa.
4. Berfungsi sebagai *social control*, ajaran agama yang mempunyai norma-norma sehingga agama berfungsi sebagai pengawas. Melihat bahwa masyarakat Dayak yang sudah beragama Islam maka mereka memiliki batasan-batasan yang tidak bisa dilanggar dalam melaksanakan suatu kegiatan.
5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, penganut agama secara psikologis merasa memiliki kesamaan yaitu iman dan kepercayaan. Hal ini menumbuhkan rasa solidaritas dan membina rasa persaudaraan. Dengan perbedaan keyakinan tetapi tidak membatasi dalam pelaksanaan tradisi Tiwah, dengan melaksanakan tradisi ini menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kemasyarakatan.
6. Berfungsi sebagai transformatif, agama dapat mengubah kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterima berdasarkan ajaran agama kadang akan mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya. Melihat masyarakat Dayak muslim ini sudah beragama Islam dari lahir ataupun pindah dari kaharingan ke agama Islam, mengharuskan mereka meninggalkan kebiasaan adat yang menyimpang dari agama Islam.

7. Berfungsi Sublimatif, ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan hanya bersifat ukhrawi tetapi juga duniawi. Segala usaha selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan dilaksanakan dengan tulus karena Allah merupakan ibadah. Mereka melaksanakan Tiwah dengan niat berbakti kepada orang tua dan menunaikan kewajiban mereka, karena didalam agama islam pun walaupun kita berbeda agama dengan orang tua tetapi tidak menghalangi kita sebagai anak untuk berbakti kepada mereka.